

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA

Pasti Murni Zega^{*1}, Sadiana Lase², Amin Otoni Harefa³, Yulisman Zega⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
 Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: ¹murnizega09@gmail.com, ²sadianalase01@gmail.com,
³amin@ikipgunungsitoli.ac.id, ⁴yulismanz364@gmail.com

Abstract. *this research is based on the results of preliminary studies conducted by researchers at SMA Negeri 1 Lotu, found problems, namely (1) the low ability of learning strategies that are still conventional and (2) the low ability of students' mathematical creative thinking in solving math problems. The purpose of this study was to determine the effect of differentiated learning strategies on students' mathematical creative thinking skills at SMA Negeri 1 Lotu. This type of research is experimental research with quasi experimental design. The research population was XI social studies students of SMA Negeri 1 Lotu and The research sample was XI IPS 2 class and XI IPS 3 class which totaled 42 people. Sampling technique with simple random sampling technique. And the research instrument is in the form of a description of mathematical creative thinking skills. The research results obtained based on one-party hypothesis testing, obtained tcount of 9.727 and ttable of 1.684. Because $t_{count} = 9.727 > t_{table} = 1.684$, then reject H_0 and accept H_a which means: There is an effect of differentiated learning strategy on mathematical creative thinking ability of SMA Negeri 1 Lotu students.*

Keywords: *Differentiated Learning Strategy, Mathematical Creative Thinking Ability*

Abstrak. *Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Lotu, ditemukan masalah yaitu (1) penggunaan strategi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan (2) Rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di SMA Negeri 1 Lotu. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan metode eksperimen semu (quasi eksperimen design). Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lotu dan sampel penelitian adalah kelas XI IPS 2 dan kelas XI IPS 3 yang berjumlah 42 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling. Dan instrumen penelitian berbentuk soal uraian kemampuan berpikir kreatif matematis. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengujian hipotesis satu pihak, diperoleh thitung sebesar 9,727 dan ttabel sebesar 1,684. Karena thitung = 9,727 > ttabel = 1,684, maka tolak H_0 dan terima H_a yang berarti : Ada pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA Negeri 1 Lotu.*

Kata Kunci : *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, Kemampuan Berpikir Kreatif matematis*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya dasar yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Menurut Hasan (2023) menyatakan bahwa Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan direncanakan untuk meningkatkan kapasitas siswa sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan generasi bangsa yang kompetitif di era global, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang formal. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah berusaha meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan berkualitas, termasuk peran perguruan tinggi.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi kurikulum bagi siswa adalah sebagai sarana untuk mengukur kemampuan belajar mereka dan menjadi pedoman dalam memberikan arah dalam mengajar. Dalam kurikulum disekolah mendukung proses perkembangan kualitas potensi siswa. Siswa diharapkan lebih amelibatkan diri secara aktif dalam proses belajar agar dapat mengembangkan kompetensi

dan keterampilan hidup (life skills) yang berguna di lingkungan masyarakat. Sedangkan guru diharapkan dapat mengimplementasikan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi agar mampu meningkatkan produktif dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum salah satu mata pembelajaran yang diberikan kepada siswa yaitu mata pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari sejak tingkat sekolah dasar, SMP/MTS, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Karena pentingnya dalam dunia pendidikan, pembelajaran matematika harus dikembangkan dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Menurut Arrahim dan Rika (2019) Tujuan pembelajaran matematika adalah a) memahami konsep matematika, b) menerapkan penalaran, c) menyelesaikan masalah, d) berbicara tentang masalah, dan e) memahami pentingnya matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam mempelajari matematika, tentu kita sering menemukan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa masalah matematika yang sering dirasakan siswa disekolah yaitu siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru, kurang keterampilan menghitung, tidak menguasai rumus dalam matematika, kesulitan dalam mencari solusi untuk masalah matematika salah satunya soal matematika, siswa merasa bingung dalam permasalahan yang diberikan sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan proses belajar

berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan hal-hal baru, baik dalam bentuk konsep maupun hasil yang konkret. Menurut Ritin (2020) menyatakan bahwa berpikir kreatif tidak hanya menciptakan gagasan-gagasan baru, tetapi juga melibatkan berbagai fase pembuatan dan penyampaian ide tersebut. Menurut Pane et al. (2022), orang yang dianggap kreatif merupakan pemikir sintesis yang sangat efektif yang secara spontan menghubungkan berbagai hal yang tidak diketahui oleh orang lain. Namun, faktanya adalah bahwa banyak institusi pendidikan masih gagal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Lotu menunjukkan beberapa masalah dengan kemampuan matematis siswa. Terutama, kemampuan berpikir kreatif matematis mereka masih rendah. Kegiatan pembelajaran secara langsung masih menggunakan strategi konvensional. Kegiatan pembelajaran konvensional berfokus pada guru tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelajaran matematika tidak menarik untuk dipelajari karena hanya berfokus pada rumus. Akibatnya, guru membuat siswa sulit menyelesaikan soal karena mereka tidak dapat menggunakan rumus untuk menyelesaikan masalah.

Dalam keadaan seperti ini, hampir tidak ada peluang bagi siswa untuk mengungkapkan ide mereka atau menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki. Menurut Dewi (2020) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah bagian penting dari

menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kreatif matematis yang terdiri dari 4 indikator yaitu: kelancaran (*fluency*), Keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan Kerincian (*elaboration*) adalah siklus pemikiran yang lebih luas yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan konsep yang relevan dengan materi yang telah diajarkan atau yang berbeda. Ini memerlukan keaktifan dalam berpikir untuk menghasilkan gagasan baru untuk memecahkan masalah matematika.

Hasil wawancara dengan guru matematika juga menunjukkan bahwa ada berbagai masalah, antara lain : Kegiatan pembelajaran terkesan monoton dan membosankan karena kurangnya variasi strategi pembelajaran dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa kurang terlibat aktif pada proses belajar mengajar, siswa cenderung pasif mendengarkan penjelasan dari guru dan jarang memberikan umpan balik atau merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga siswa hanya diam saja tanpa merespon ketika guru bertanya. Kemudian siswa juga merasa pembelajaran matematika itu sulit karna berisi perhitungan dan rumus-rumus matematika. Ketika guru memberikan soal, siswa hanya cenderung terhadap konsep matematis serta hanya mampu memecahkan masalah dengan satu solusi saja tanpa memunculkan ide baru dalam memecahkan soal matematika yang diajarkan.

Selain hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, juga telah melaksanakan

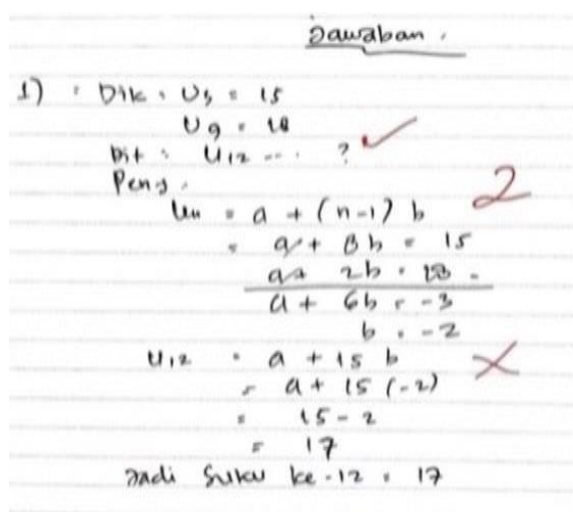
studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Lotu. Kenyataan yang ditemui di lapangan masih banyak siswa yang tingkat kemampuan berpikir kreatifnya tergolong masih rendah. Hal ini terbukti pada rata-rata nilai siswa pada saat diberikan tes kemampuan berpikir kreatif, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Rata-rata kemampuan berpikir Kreatif matematis siswa

Kelas	Nilai rata-rata	Kategori
XI-IPS 1	38	Rendah
XI-IPS 2	37	Rendah
XI-IPS 3	39	Rendah

Tabel 1 menunjukkan bahwa dua faktor yang dapat berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif adalah ketidakmampuan guru ketika memilih strategi pembelajaran dan ketidakmampuan mereka dalam menyusun soal yang bervariasi. Berikut ini adalah soal barisan dan deret geometri yang dijawab oleh siswa:

“ Diketahui suatu barisan aritmetika suku ke-3 adalah 15 dan suku ke-9 adalah 18, maka suku ke-12 barisan tersebut adalah...”



Gambar 1 Jawaban Siswa

Jika dilihat dari gambar di atas, siswa diminta untuk mencari hasil dan mencari

jawaban yang lain atau berbeda. Namun, kenyataannya siswa hanya mampu memahami konsep dan menguraikan soal dengan benar, tetapi tidak memberikan hasil yang benar atau penyelesaian yang kurang lengkap.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah dibandingkan dengan nilai KKM. Berdasarkan pada indikator kemampuan berpikir kreatif matematis siswa tidak sepenuhnya menguraikan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal matematika. Hal ini diakibatkan karena proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru saja tanpa menggunakan model yang berbeda atau bervariasi. Sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Siswa pasti akan cepat bosan dan tidak lagi tertarik untuk mempelajari matematika. Akibatnya, kemampuan berpikir kreatif mereka tidak maju dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, perlunya solusi yang tepat dengan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Evendi et al. (2023), pembelajaran didefinisikan sebagai proses menggabungkan perbedaan untuk mendapatkan informasi, konsep, dan menyampaikan hasil belajar siswa. Menurut Pane et al. (2022), kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menerapkan strategi ini kepada siswa mereka agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Pembelajaran berdiferensiasi berarti meningkatkan hasil belajar dengan menyesuaikan minat, preferensi, dan kesiapan

siswa. Guru harus terus memahami kekuatan dan kebutuhan belajar siswa mereka, mengamati dan menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Jadi, pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terjadi ketika guru terus belajar bagaimana mengajar siswanya. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbeda ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif matematis. Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, peneliti ingin melaksanakan penelitian Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA Negeri 1 Lotu

METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental*). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan teori-teori tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruh kemampuan kreatif siswa. Menurut Widiarsa (2020) penelitian kuasi eksperimental adalah jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti tidak dapat secara ketat mengontrol input variabel eksternal.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Grup Design*, yang memberikan perlakuan berupa proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi ada empat elemen yang harus diperhatikan oleh guru yaitu konten, proses dan produk. Adapun langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi dapat

dilakukan dengan cara : 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasikan siswa, 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dapat ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 2 Desain Penelitian

Kelompok (Kelas)	(tes awal)	Perla kuan	(tes akhir)
Eksperimen	Y_1	X	Y_2
Kontrol	Y_1	-	Y_2

Rukminingsih, et al (2020)

Keterangan :

- Y1 : Tes awal pada kelas eksperimen
- Y2 : Tes awal pada kelas kontrol
- X : Strategi pembelajaran berdiferensiasi
- : Strategi pembelajaran konvensional
- Y1: Tes akhir pada kelas eksperimen
- Y2: Tes akhir pada kelas kontrol

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lotu, dengan pengelompokkan berdasarkan kebutuhan yaitu minat, preferensi belajar, kesiapan siswa. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lotu TP. 2023/2024. sampel penelitian diuji pada dua kelas: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Salah satu dari dua kelas dari populasi yang terdiri dari tiga kelas akan dipilih melalui metode probabilitas sampling. Menurut Fauzy (2019), probabilitas sampling adalah metode sampling yang memberikan kesempatan atau peluang kepada setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel.

Dalam teknik probabilitas sampling, teknik *simple random sampling* digunakan. Sahir (2021) menyatakan bahwa simple random sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dengan secara acak. Tes kemampuan berpikir kreatif, yang terdiri dari

tes uraian, digunakan sebagai instrumen penelitian. Tes awal dan tes akhir divalidasi secara logis oleh guru dan dosen matematika profesional sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian. Selain itu, tes akhir dilakukan secara khusus di sekolah lain untuk memenuhi persyaratan kelayakan ujian: (1) validitas dan reliabilitas ujian; (2) perhitungan tingkat kesukaran; dan (3) perhitungan daya pembeda. Pengolahan hasil tes belajar disesuaikan dengan bentuk kemampuan yaitu tes uraian. Untuk mengolah hasil tes uraian digunakan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Hasil tes kemampuan berpikir kreatif digunakan untuk menganalisis data dengan statistik deskriptif. Tes normalitas (Uji Liliefors) digunakan untuk mengetahui apakah data tes kemampuan berpikir kreatif berdistribusi normal, dan uji homogenitas (Uji Fisher) digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel dalam penelitian homogen. Selain itu, uji t berfungsi untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil

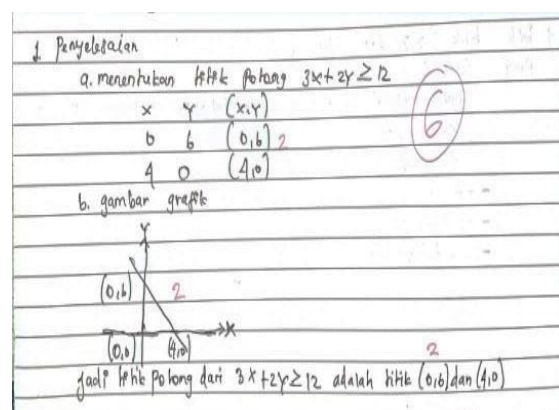
Pembelajaran dikelas eksperimen, peneliti melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan dan terlibat dalam mengikuti proses pembelajaran meskipun tidak secara keseluruhan. Proses pembelajaran dikelas eksperimen berjalan dengan cukup baik dan siswa memiliki antusias dalam belajar karena sudah mengarahkan dan membimbing dalam kelompok belajar. Sedangkan dikelas kontrol strategi

pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, membuka pembelajaran kemudian memberikan apersepsi dengan materi yang disampaikan. Namun, jika dilontarkan pertanyaan sebagian siswa merasa diam dan malu menjawab hanya satu atau dua orang yang bisa menjawab. Hal ini pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang digunakan hanya berfokus pada guru sebagai sumber pembelajaran sehingga siswa kesulitan merangsang materi yang disampaikan oleh guru.

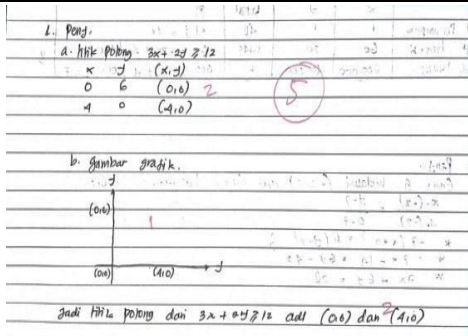
1. Pengolahan Tes Awal dan Tes Akhir

a. Tes Awal

Pada penelitian ini perlu dilakukan tes awal sebelum dilaksanakan perlakuan strategi pembelajaran berdiferensiasi dimana Tes awal menggunakan jenis soal uraian, total 42 siswa, 21 dari kelas eksperimen dan 21 dari kelas kontrol, mengikutinya. Banyak soal memiliki empat butir dan layak untuk dicoba oleh siswa. Salah satu contoh lembar jawaban siswa seperti tertera pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Jawaban Siswa Kelas eksperimen



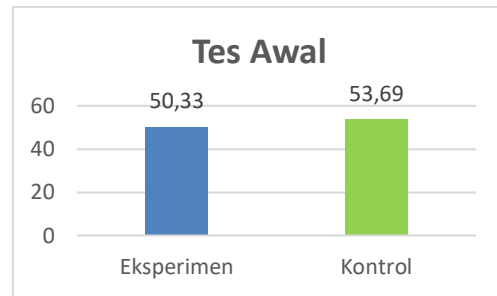
Gambar 3 Jawaban Siswa Kelas Kontrol

Pada gambar di atas terlihat jawaban siswa di kelas eksperimen masih kurang memberikan jawaban yang benar, tepat dan jelas. maupun memberikan solusi yang jelas pada soal terlihat pada gambar bahwa belum di tulis diketahui sehingga jawaban masih kurang lengkap. Sedangkan di kelas kontrol siswa hanya mampu memberikan jawaban tetapi kurang lengkap dan benar terlihat pada gambar hanya mampu menguraikan bentuk yang menyerupai jawaban namun hasilnya tidak lengka. Maka didapatkan nilai rata-rata untuk tiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	\bar{X}	Kategori
Eksperimen	21	50,33	Cukup
Kontrol	21	53,69	Cukup

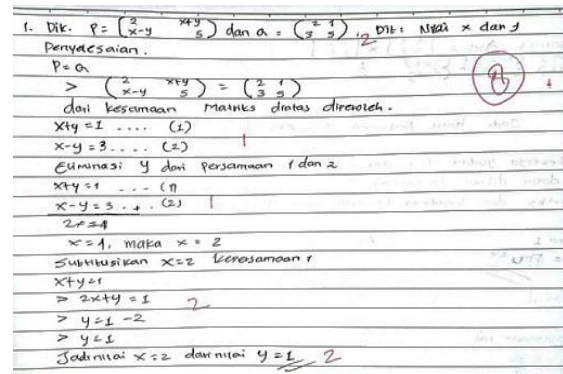
Kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama, menurut tabel di atas. Nilai rata-rata hasil tes awal kelas eksperimen adalah 50,33, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 53,69. Diagram batang di bawah ini menunjukkan perbedaan antara kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ini menunjukkan perbedaan hasil data perolehan rata-rata.



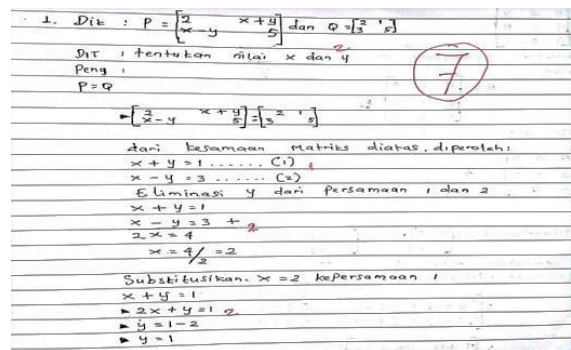
Gambar 4 Diagram perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen dan kontrol

b. Tes Akhir

Pada pelaksanaan tes akhir, Jumlah siswa yang mengikuti tes akhir adalah 48 orang, sebanding dengan jumlah siswa yang mengikuti tes awal. Tes akhir menggunakan jenis soal uraian dengan jumlah soal 4 butir, yang dianggap layak untuk diujikan kepada siswa. Salah satu contoh lembar jawaban siswa seperti tertera pada gambar di bawah ini.



Gambar 5 Jawaban Siswa Kelas Eksperimen



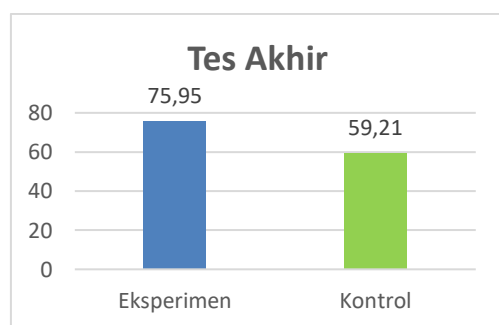
Gambar 6 Jawaban Siswa Kelas Kontrol

Pada gambar di atas terlihat jawaban siswa di kelas eksperimen sudah dapat memberikan jawaban yang benar maupun memberikan solusi yang jelas, lengkap, dan mampu menguraikan soal dalam berbagai representasi matematika. Sedangkan di kelas kontrol siswa hanya mampu menghasilkan jawaban yang benar namun belum dapat menyimpulkan hasil penyelesaian yang akurat dan komprehensif. Maka didapatkan nilai rata-rata untuk tiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	\bar{X}	Kategori
Eksperimen	21	75,95	Kreatif
Kontrol	21	59,21	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 75,95 ; sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 59,21. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki perbedaan dalam kemampuan akhir setelah proses pembelajaran. Diagram berikut menunjukkan hasil perolehan kemampuan berpikir kreatif matematis rata-rata siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 7 Diagram perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen dan control

a. Uji Normalitas

Normalitas digunakan untuk menentukan apakah data nilai tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdistribusi normal. Hasil perhitungan normalitas menggunakan uji liliifers yang ada pada lampiran data menunjukkan bahwa baik tes awal maupun tes akhir berdistribusi normal:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Tes	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	Awal	0,182	0,186	Normal
	Akhir	0,144		
kontrol	Awal	0,079	0,186	Normal
	Akhir	0,149		

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas untuk tes awal kelas eksperimen $0,182 < 0,186$, tes kontrol $0,079 < 0,186$, dan tes akhir kelas eksperimen $0,144 < 0,186$, masing-masing. Dengan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), hasil uji normalitas untuk kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada kedua kelompok peserta saat mereka menerima tes awal dan akhir. Hasil perhitungan yang dilampirkan menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka kedua sampel homogen. Hasil uji homogenitas kedua sampel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas

Tes	Sampel	F_{hitung}	F_{tabel}	Ket.
Awal	21	1,26	2,12	Homogen
Akhir	21	2,09	2,12	Homogen

Berdasarkan table 6, uji homogenitas awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan $F_{hitung} = 1,26$ dan $F_{tabel} = 2,12$. Karena $F_{hitung} = 1,26$ kurang dari $F_{tabel} = 2,12$; sampel homogen. Uji homogenitas akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

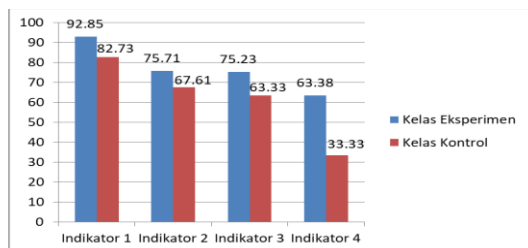
menunjukkan $F_{hitung} = 2,09$, dan $F_{tabel} = 2,12$. Karena $F_{hitung} = 2,09 < F_{tabel} = 2,12$;sampel juga homogen.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan penghitungan uji hipotesis pada lampiran 26, diperoleh bahwa $t_{hitung} = 9,727 > t_{tabel} = 1,684$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain : Adanya pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Pembahasan

Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu kelancaran, keluwesa, keaslian dan kerincian. Menurut munandar menyebutkan bahwa berpikir kreatif melibatkan proses seperti orientasi masalah, eksplorasi, dan evaluasi yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hasil perolehan untuk setiap indikator soal ditunjukkan pada diagram berikut: "Rata-rata nilai kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan strategi konvensional di SMA Negeri 1 Lotu."



Gambar 8 Perbandingan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen dan kontrol

Penelitian yang telah dilakukan, strategi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa lebih berhasil daripada strategi pembelajaran konvensional. Pendekatan ini juga memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara langsung, berbagi gagasan dengan teman-teman mereka, dan mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka.

Menurut Astia dan Anggun (2023) penelitian para ahli tentang pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa menunjukkan bahwa strategi ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika karena memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dengan lebih efisien dan menunjukkan ide kreatif yang lebih baik. Selanjutnya, Pane et al. (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pengaruhnya adalah bahwa guru dapat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi kepada siswa mereka agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Pembelajaran berdiferensiasi, menurut Muhlisah et al. (2023) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Ini dapat dicapai dengan menyesuaikan materi sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa

dengan penyesuaian materi sesuai dengan minat dan bakat siswa. Strategi ini memotivasi siswa untuk berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika siswa. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk menunjukkan keterampilan berpikir kreatif agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata yang kompleks.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, kita dapat menyimpulkan bahwa pengujian hipotesis menunjukkan $t_{hitung} = 9,727$ dan $t_{tabel} = 1,684$. Karena $t_{hitung} = 9,727 > t_{tabel} = 1,684$; maka tolak H_0 diterima H_a yang berarti : Ada pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA Negeri 1 Lotu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrahim dan Rika. (2019). Efforts To Improve Ability To Solve Mathematical Problems By Problem Solving Models In Elementary School. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 9(1), 9-14 <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i1.28092>
- Astria, R. B., dan Anggun, B. K. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. *Jurnal pendidikan matematika*. Volume 6(2). Hal. 112-119. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2647>
- Dewi, S. H. (2020). Pengaruh model pembelajaran treffinger terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. *Seminar nasional pendidikan*. FKIP UNMA.
- Evendi, H., Yossie, R., dan Dani, Z. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika. *Jurnal pengabdian masyarakat*. Vol. 2(2). ISSN: 2828-5700 (online). <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i2.1454>
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka
- Hasan Muhammad, et al. (2023). *Pendidikan Dan Sumber Daya Manusia, Menggagas Peran Pendidikan Dalam Membentuk Modal Manusia*. CV Tahta Media Grup.
- Pane, Rezeki, N. et al. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *Jurnal multidisiplin ilmu*. Volume 1(3), 173-180.
- Ritin Uloli. 2020. *Berpikir Kreatif Dalam Penyelesaian Masalah*. Jember. RFM PRAMEDIA.
- Rukminingsih, et al., (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas)*. Yogyakarta. CV Bumi Maheswari
- Sahir. (2021). *Metodologi Penelitian*. Medan. KBM Indonesia
- Safaria, S. A., & Muhammad, S. S. (2018). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 11(2).
- Widiarsi, I, N. (2020). Keefektifan model PBL Terhadap hasil belajar IPA siswa. *Jurnal pendidikan indonesia*. Vol. 1(4).
- Munandar Utami. (2022). *Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhlisah, et al. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Siswa SMA. *Jurnal pendidikan matematika*. Vol. 07(3), 2793-2803. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2762>